

BAB II

KATA NAJM DALAM AL-QUR`ÂN DAN KITAB TAFSIR AL-JAWÂHIR FÎ TAFSÎR AL-QUR`ÂN AL-KARÎM KARYA THANTHAWI JAWHARI

2.1. Pengantar

Bab ini akan menjelaskan mengenai biografi Thanthawi Jawhari, gambaran umum kitab tafsir *al-Jawâhir fî Tafsîr al-Qur`ân al-Karîm*, serta pengertian kata *najm* dalam al-Qur`ân.

2.2. Kata *Najm* dalam al-Qur`ân

2.2.1. Pengertian *Najm* Secara Bahasa

Secara etimologi, kata نجم (*mufrad/tunggal*) dan نُجُومٌ (*jamak*) berasal dari النَّجْمُ yang asal maknanya adalah bintang-bintang yang muncul terlihat. Kata نَجَمَ artinya muncul, نجماً فصار النجم, kemudian kata tersebut terkadang dijadikan *isim* (nama terhadap sesuatu yang muncul, yaitu bintang) dan terkadang kata tersebut dapat digunakan sebagai *mashdar*. Oleh karena itu kata النُّجُومُ sesekali bisa menjadi *isim*, ini sama seperti kata الْقُلُوبُ dan kata الْجُبُوبُ, dan sesekali kata tersebut bisa menjadi *mashdar* seperti kata الطُّلُوعُ dan kata الْغُرُوبُ.

Dari kata tersebut maka diserupakan dengan munculnya sebuah tumbuh-tumbuhan atau sebuah pendapat. Oleh karena itu disebutkan dalam sebuah contoh kalimatnya نَجَمَ النَّبْتُ وَالْقَرْنُ artinya tumbuhan dan tanduk itu sudah muncul (tumbuh) atau seperti kalimat نَجَمَ لِي رَأْيٌ artinya pendapatku sudah keluar. Kalimat نَجَمَ فُلَانٌ عَلَى السُّلْطَانِ artinya si fulan menjadi orang yang bermaksiat setelah menjadi sultan. Kalimat نَجَمْتُ الْمَالُ عَلَيْهِ artinya aku membagikan harta kepadanya. Seakan ia mewajibkan dirinya untuk membagikan harta pada setiap kali bulan terbit. Kemudian kalimat tersebut dalam

kebiasaannya digunakan untuk membagikan sesuatu dengan tanda apa saja.¹⁴ Fîrman-Nya yang berbunyi

وَالنَّجْمُ إِذَا هَوَىٰ ۝١

Artinya: “Demi bintang ketika terbenam.” (Q.S. An-Najm [53]:1)¹⁵

Dikatakan maksud bintang dalam ayat tersebut adalah semua jenis planet. Adapun kenapa dikhususkan sumpah dalam ayat tersebut dengan bintang yang terbenam, bukan dengan bintang yang terbit, karena kata النَّجْمُ tersendiri mengandung makna terbit atau muncul. Dikatakan juga bahwa maksud dari kata النَّجْمُ dalam ayat tersebut adalah bintang tujuh (dalam ilmu falak) karena orang Arab itu apabila disebutkan kata النَّجْمُ maka yang mereka maksudkan adalah bintang tujuh.

Ini sama seperti kalimat طَلَعَ النَّجْمُ غُدْيَهُ atau seperti kalimat ابْتَغَى الرَّاعِي شُكْيَاهُ. Namun ada juga yang berkata bahwa yang dimaksud dengan النَّجْمُ dalam ayat di atas adalah الْقُرْآنُ الْمُنَجَّمُ yaitu al-Qur`ân yang turun secara berkala, dan maksud dari kata هَوَى di dalam ayat tersebut adalah turunnya.¹⁶ Mengenai hal ini terdapat fîrman-Nya yang berbunyi

﴿فَلَا أُقْسِمُ بِمَوَاقِعِ النُّجُومِ ۝٧٥﴾

Artinya: “Maka aku bersumpah dengan tempat beredarnya bintang-bintang.” (Q.S. Al-Wâqi’ah [56]: 75)¹⁷

Yang demikian itu mempunyai dua tafsiran. Kata التَّنَجُّمُ artinya menghukumi suatu kejadian dengan perbintangan. Fîrman-Nya yang berbunyi

وَالنَّجْمُ وَالشَّجَرُ يَسْجُدَانِ ۝٦

Artinya: “Dan tumbuh-tumbuhan dan pohon-pohonan Kedua-duanya tunduk kepada nya.” (Q.S. Ar-Rahmân [55]:6)¹⁸

¹⁴ Ar-Raghib Al-Asfahani, 2017, *Kamus al-Qur`ân* terj. Ahmad Zaini Dahlan, (Jakarta: Pustaka Khazanah Fawa'id), jilid 3, cet-1, hlm.576.

¹⁵ *Ibid*, hlm. 526.

¹⁶ *Ibid*, hlm. 577.

¹⁷ Kementerian Agama RI, 2014, *Al-Qur`ân Terjemah.....* hlm. 536.

¹⁸ *Ibid*, hlm. 531.

Kata النُّجْم dalam ayat tersebut bermakna tumbuhan yang tidak beranting. Namun ada juga yang mengatakan bahwa ia bermakna bintang.¹⁹

An-Najm adalah semua jenis bintang, apabila mereka terbenam atau naik. Orang mengatakan, هَوَى النُّجْمُ هَوِيًّا (huruf ha di-*fathah*-kan), yakni bintang itu jatuh dan terbenam. Sedang هَوَى النُّجْمُ هَوِيًّا (huruf ha di-*dhammah*-kan) berarti bintang itu naik dan meninggi.²⁰

Sejumlah ayat yang memuat kata *najm*, diantaranya:

فَإِذَا النُّجُومُ طُمِسَتْ ۝
“Dan apabila bintang-bintang dihapuskan.” (Q.S. Al-Mursalât [77]:8)²¹

وَالنَّجْمِ إِذَا هَوَىٰ ۝
“Demi bintang ketika terbenam.” (Q.S. An-Najm [53]:1)²²

.... وَالنُّجُومُ مُسَخَّرَاتٌ بِأَمْرِ رَبِّكَ ۝
“Dan bintang-bintang tunduk kepada perintah-Nya.” (Q.S. Al-A’raaf [7]: 54)²³

Ayat-ayat di atas menunjukkan bahwasanya bintang (*an-najm* atau *an-nujûm*) dijadikan sebagai bahan sumpah. Dan Allah *subhanahu wa ta’ala* berkuasa untuk menjadikan ciptaanNya sebagai sumpah yang menunjukkan agungnya sesuatu yang dipakai sumpah dan menarik perhatian yang serius bagi pembaca firman-Nya.²⁴

Kata *najm* sering dinisbatkan kepada makna bintang. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Bintang adalah benda langit terdiri atas gas menyala seperti matahari, terutama tampak pada malam hari. Selain itu juga didefinisikan sebagai planet atau gugusan

¹⁹ Ar-Raghib Al-Asfahani, 2017, *Kamus al-Qur`ân*..... hlm.578.

²⁰ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, t.t., *Tafsir Al-Maraghi* (Daar al-Fîkr), jilid 9, juz 27, hlm. 42.

²¹ Kementerian Agama RI, 2014, *Al-Qur`ân Terjemah* hlm. 580.

²² *Ibid*, hlm. 526.

²³ *Ibid*, hlm. 157.

²⁴ Masduha, 2017, *AL-ALFAAZH : Buku Pintar Memahami Kata-Kata dalam Al-Qur`ân* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar), cet-1, hlm. 742.

planet yang menjadi pegangan dalam astrologi untuk menentukan nasib seseorang.

2.2.2. Pengertian *Najm* Secara Istilah

Berikut ini pemaparan beberapa ulama *I'jaz* al-Qur`ân dan pakar Tafsir Ilmi mengenai pengertian kata *najm* dalam al-Qur`ân secara terminologi. Imam Fakhruddin ar-Razi menjelaskan di dalam tafsirnya, Tafsir *al-Fakhr al-Razi* atau masyhur disebut *Tafsîr al-Kabîr* dan *Mafâtiḥ al-Ghaib*, menerangkan bahwa arti *an-najm* itu bukanlah semata-mata bintang, namun juga tumbuh-tumbuhan yang tumbuh di bumi. Arti yang ketiga, bahwa bintang yang dimaksud di sini ialah al-Qur`ân itu sendiri, sebab dia memberi petunjuk.²⁵

Selanjutnya Yusuf Al-Hajj Ahmad berpendapat bahwa *najm* (bintang) terdiri dari himpunan materi gas yang berasal dari dalam nebula. Bintang-bintang sangat bervariasi dalam hal ukuran, kepadatan, dan panas. Warna sebuah bintang ditentukan oleh panasnya. Bintang paling panas berwarna biru sedangkan paling dingin berwarna merah. Matahari yang memiliki suhu permukaan 5.500°C berada di antara kedua warna ekstrem tersebut. Karenanya, matahari terlihat berwarna kuning. Energi yang memancar dari bintang berasal dari fusi nuklir yang berlangsung dalam inti bintang.²⁶

Sedangkan menurut Dr. Zakir Naik, bintang adalah benda langit yang tersebar di langit dunia. Mereka berbentuk bulat atau semi-bulat, ber-gas, mudah terbakar, memancarkan cahaya dan saling berhubungan satu sama lain melalui gravitasi meskipun struktur pembentuk mereka adalah gas. Bintang-bintang tersebut memiliki massa yang sangat besar, ukuran, dan suhu yang tinggi.

²⁵ Muhammad Fakhruddin al-Razi, 1981, *Tafsir al-Fakhr al-Razi* (Beirut: Dar al-Fîkr), jilid 28, cet-1, hlm.277.

²⁶ Yusuf Al-Hajj Ahmad, 2018, *Mujizat Ilmiah di Bumi dan Luar Angkasa* terj. Putri Aria Miranda dkk (Solo: Aqwam), cet-2, hlm. 189.

Bintang juga memancarkan gelombang cahaya (ada yang nampak, ada juga yang tidak).²⁷

2.2.3. *Wujûh wa al-Nazhâir* Kata *Najm* dalam al-Qur`ân

Wujûh wa al-Nazhâir merupakan salah satu jenis pembahasan dalam tafsir tematik (*maudhu'i*) yang mengkaji lafadz dalam al-Qur`ân. Menurut Muqotil bin Sulaiman al-Balkhi dalam kitabnya yang berjudul *Wujûh wa al-Nazhâir fî al-Qur`ân al-`Adzîm* terdapat 3 *wajah* (macam) arti kata *an-najm*, yaitu:

1. *An-Najm* yang berarti bintang. Seperti firman Allah dalam Surat Ath-Tharîq ayat 3 yang berbunyi

النَّجْمُ الثَّاقِبُ ٣

kata *an-najm* di sini berarti bintang yang menyilaukan. Dan dalam Surat An-Nahl ayat 16 yang berbunyi

وَعَلَّمْتُ وَبِالنَّجْمِ هُمْ يَهْتَدُونَ ١٦

kata *an-najm* di sini berarti bintang yang memberi petunjuk arah. Dan dalam Surat Ash-Shaffât ayat 88 yang berbunyi

فَنَظَرَ نَظْرَةً فِي النُّجُومِ ٨٨

kata *an-nujûm* di sini berarti bintang-bintang.

2. *An-Najm* atau *an-Nujûm* yang berarti turunnya al-Qur`ân. Telah diturunkan al-Qur`ân yang menjadi cahaya dan petunjuk untuk Nabi Muhammad *shallallahu `alaihi wasalam* ayat demi ayat dan surat demi surat. Firman Allah dalam Surat an-Najm ayat 1 yang berbunyi

وَالنَّجْمِ إِذَا هَوَىٰ ١

kata *an-najm* di sini berarti turunnya al-Qur`ân ketika Jibril menyampaikan wahyu kepada Nabi Muhammad *shallallahu `alaihi wasalam*. Dan dalam Surat al-Waqiah ayat 75 yang berbunyi

﴿فَلَا أُقْسِمُ بِمَوَاقِعِ النُّجُومِ ٧٥﴾

²⁷ Dzakir Naik, 2016, *Miracle of al-Quran and as-Sunnah* terj. Putri Aria Miranda dkk (Solo: Aqwan), cet-1, hlm. 342.

kata *an-nujûm* di sini berarti turunya al-Qur`ân melalui malaikat Jibril.

3. *An-Najm* yang berarti tumbuhan yang tidak memiliki batang. Seperti firman Allah dalam Surat Ar-Rahmân ayat 6 yang berbunyi

وَالنَّجْمُ وَالشَّجَرُ يَسْجُدَانِ ٦

kata *an-najm* di sini berarti tumbuhan yang tidak memiliki batang, sedangkan kata *syajar* yaitu tumbuhan yang memiliki batang.²⁸

2.3. Kitab Tafsir *al-Jawâhir fî Tafsîr al-Qur`ân al-Karîm* Karya Thanthawi Jawhari

Penelitian ini menggunakan kitab tafsir *al-Jawâhir fî Tafsîr al-Qur`ân al-Karîm* karya Thanthawi Jawhari yang telah ditahqiq oleh Muhammad ‘Abdu as-Salam Syahin. Diterbitkan oleh Dar Kuttub al-Ilmiyah di Beirut pada tahun 2004 yang merupakan cetakan pertama. Terdiri dari 26 juz yang tercetak menjadi 13 jilid.

2.3.1. Biografî Thanthawi Jawhari

Asy-Syaikh Ibn Jawhari al-Misri, yang lebih dikenal dengan sebutan Thanthawi Jawhari. Beliau lahir di desa Kift Iwadillah di Hijaz, yang merupakan salah satu desa di sebelah timur wilayah Mesir, pada tahun 1287 H/ 1870 M dan beliau meninggal pada tahun 1358 H/ 1940 M. Orang tua Thanthawi bekerja sebagai seorang petani.²⁹

Dilansir dari *Ensiklopedia Islam*, Thanthawi merupakan seorang pemikir dan cendekiawan di Negara Mesir, bahkan ada yang

²⁸ Muqotil bin Sulaiman al-Balkhi, 2006, *Wujûh wa al-Nazhâir fî al-Qur`ân al-‘Adzîm*, Tahqiq : Dr. Hatim Shalih Dloman (Dubai: Markaz Jami’ah al-Majid ats-Tsaqofah wa at-Turots), cet-1, hlm. 102.

²⁹ Ignaz Goldzhiher, 2006, *Madzab Tafsir dari Klasik Hingga Modern*, terj. Muhammad Alaika Salamullah dkk, (Yogyakarta: elSAQ Press), hlm. 386.

menyebutkan sebagai seorang filosof Islam.³⁰ Setelah Thanthawi belajar di al-Ghar kemudian beliau meneruskan studinya ke al-Azhar di Kairo. Di universitas ini, beliau bertemu tokoh pembaharu terkemuka di Mesir yakni Muhammad Abduh. Pemikiran dan ilmu Abduh memiliki pengaruh besar terhadap Thanthawi Jawhari sebab beliau sangat tertarik pada pemikiran Abduh, terutama dalam ilmu tafsirnya sehingga pada masa berikutnya Thanthawi banyak mengikuti pemikirannya.³¹

Pada tahun 1889, Thanthawi pindah ke Universitas Dar al-'Ulum dan menyelesaikannya selama empat tahun yakni tahun 1893 M. Di Universitas ini, Thanthawi mempelajari beberapa mata kuliah ilmu pengetahuan alam yang tidak pernah diajarkan di al-Azhar, seperti matematika (*al-Hisab*), ilmu ukur (*Handasah*), botani (*Ilm al-Nabat*), fisika (*Ilm al-Habi'ah*), kimia (*Kimiya'*), aljabar, dan ilmu falak.³²

Setelah selesai dari kuliah, Thanthawi bekerja sebagai guru di madrasah *ibtidaiyah* dan *tsanawiyah* lalu diangkat menjadi dosen di almamaternya yakni Dar 'Ulum.³³ Kemudian pada tahun 1912, beliau diangkat menjadi dosen Filsafat Islam di al-Jami'at al Musriyat.³⁴

Selanjutnya dari 'Abdu al-Aziz Jadu dalam bukunya yang berjudul *Syaikh Tantwi Jawhari: Dirasatu wa Nusus*, Thanthawi sebagai penulis telah banyak menghabiskan umurnya untuk mengarang dan menerjemahkan buku dari bahasa asing ke bahasa Arab selama 37 tahun. Aktivitas ini dilakukan sejak menjadi guru

³⁰ Nurina Alfi, 2016, *Tumbuh Kembang Manusia dalam al-Qur`ân (Studi Penafsiran Thanthawi Jawhari dalam Kitab tafsir Tafîr al-Jawâhir fî Tafîr al-Qur`ân al-Karîm)*, Skripsi, (Surabaya: UIN Sunan Ampel), hlm. 43.

³¹ Ignaz Goldzhiher, 2006, *Madzab Tafsir*hlm. 386.

³² Muhammad Husain al-Dhahabiy, 2005, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, (Kairo: Dar al-Hadits), jilid 1, hlm. 137.

³³ Fathi Shalih, 2018, *al-'Aqdu al-Jawhari fî Manâqib as-Syaikh Thanthawi Jawhari li tilmîdzihi Zakariya Ahmad Rusydi al-Iskandari*, (Kairo : Mu`assasah al-Bina` al-Insani wa at-Tanmiyah), cet.1, hlm. 31.

³⁴ *Ibid*, hlm. 86.

hingga pensiun di tahun 1930 dan meninggal pada 12 Januari 1940. Beliau pernah menjadi pemimpin redaksi majalah “al-Ihwan al-Muslimin”, namun dalam waktu yang tidak lama, lalu memutuskan untuk berhenti dan memfokuskan diri dalam menulis berbagai karya selain mengajar. Beliau dikenal aktif dalam menulis artikel-artikel yang selalu muncul di *Marian al-Liwa*.³⁵ Beliau juga telah menulis sekitar 30 judul buku, sehingga dirinya dikenal sebagai tokoh yang menggabungkan dua peradaban, yaitu antara agama dan perkembangan modern pemikiran sosial-politik.

Ilmu pengetahuan yang menarik perhatian Thanthawi adalah ilmu tafsir, yang berawal dari pemikiran Muhammad Abduh ketika mengisi mata kuliah tafsir di kelasnya. Selain itu, beliau juga menyukai ilmu Fîsika. Beliau berpandangan bahwa, dengan umat Islam menguasai ilmu modern termasuk fîsika maka dapat memperbaiki kesalahpahaman orang-orang yang menuduh Islam menentang ilmu dan teknologi modern.³⁶ Pendorong semangatnya ini hanya berupa keyakinannya bahwa al-Qur`ân mengajarkan kaum Muslim untuk menuntut ilmu dalam arti yang seluas-luasnya.

Keinginannya tersebut direalisasikan dengan mendirikan lembaga pendidikan bahasa asing terutama bahasa Inggris, supaya pemuda-pemuda Islam dapat memahami ilmu Barat dan pemikiran mereka. Selain itu, Thanthawi juga aktif mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan yang terdapat dalam koran atau majalah dan menghadiri pertemuan-pertemuan ilmiah yang berguna untuk memajukan budaya bangsa.³⁷

Thanthawi merasa perlu untuk ikut andil mengeluarkan segala kemampuannya demi mempertahankan eksistensi umat Islam

³⁵ Fathi Shalih, 2018, *al-‘Aqdu al-Jawhari fî Manâqib as-Syaikh Thanthawi Jawhari*, hlm. 42.

³⁶ Nurina Alfî, 2016, *Tumbuh Kembang Manusia* hlm. 44.

³⁷ Fathi Shalih, 2018, *al-‘Aqdu al-Jawhari fî Manâqib as-Syaikh Thanthawi Jawhari*, hlm. 86.

dalam merespon perubahan modern saat itu. Gagasan dan pemikirannya lambat laun mulai mulai diperhitungkan dan menjadikannya sejajar dengan pemikir Islam terkemuka. Setidaknya ada tiga hal yang perlu dicatat dari dirinya, yaitu: 1) keingiannya untuk memajukan daya fikir umat Islam, sehingga dapat meninggalkan taklid dan bid'ah untuk bisa menyesuaikan diri dengan zaman, 2) pentingnya ilmu bahasa untuk memahami ilmu modern, 3) pentingnya mengkaji al-Qur`ân untuk mendorong perkembangan ilmu.³⁸

Thanthawi Jawhari telah menulis berbagai buku dan kitab tafsir, diantara karya-karyanya yaitu:

1. *Jawâhir al-'Ulum*
2. *Nidham wa al-Islam*
3. *Al-Taj al-Murassa'*
4. *Az-Zahrah*
5. *Nidham al-Alim wal-Umam*
6. *Al-Arwah*
7. *Ain al-Insan*
8. *Aslu al-Alim*
9. *Jamal al-Alim*
10. *Al-Hikmatu wa al-Hukama'*
11. *Mizan al-Jawâhir fî 'Aja'ib al-Kawni*
12. *Faraid al-Jawhariyyah fî Ath-Tharîq an-Nahwiyah*
13. *Bahjah 'ulum fî al-Falsafah al-'Arabiyyah*
14. *Al-Jawâhir fî Tafsîr al-Qur`ân al-Karîm*³⁹

Dari semua kitab tafsir karangannya yang paling terkenal dan cukup fenomenal adalah kitab tafsir *al-Jawâhir fî Tafsîr al-Qur`ân al-Karîm*. Kitab tafsir ini dikenal dengan Tafsir *al-Jawâhir*, kitab

³⁸ Hasan Ikhwani, tt, Jurnal :*Tafsir Saintifik Al Jawahir fî Tafsir al-Qur`ân al-Karim Karya Syaikh Thanthawi Jawhari*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel), hlm. 6.

³⁹ Thanthawi Jawhari, 2004,*al-Jawahir fî Tafsir al-Qur`ân al-Karim*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah), jilid 1, juz1, cet-1, hlm. 3.

tafsir ini terdiri dari 25 juz yang ditulisnya ketika berumur 60 tahun. Kitab tafsir ini memiliki corak ilmi.

Thanthawi Jawhari meninggal dunia ketika berusia 70 tahun, di Kairo pada tanggal 3 Dzulhijjah 1358 H yang bertepatan pada tahun 1940 M.⁴⁰

2.3.2. Latar Belakang Penulisan Kitab tafsir *al-Jawâhir fî Tafsîr al-Qur`ân al-Karîm*

Ketika membahas mengenai suatu hasil karya tentu tidak lepas dari latar belakang penulis menghasilkan karya tersebut. Latar belakang penulisan kitab tafsir *al-Jawâhir fî Tafsîr al-Qur`ân al-Karîm* terdapat dalam *muqaddimah* kitab tafsir tafsirnya, Thanthawi menjelaskan bahwa sejak dulu beliau suka menyaksikan keajaiban alam, mengagumi dan merindukan keindahannya, baik yang ada di langit maupun di bumi, seperti revolusi matahari, perjalanan bulan dan keajaiban-keajaiban lainnya. Semua itu memperlihatkan pada manusia bahwa alam semesta ini berjalan dengan teratur dan berjalan sesuai tugasnya.⁴¹

Kejadian-kejadian alam mampu membuat manusia menjadi tertarik dan memiliki keinginan untuk mempelajari dan menguak misteri di dalamnya. Hal inilah, yang membuat Thanthawiberkeinginan mengkomparasikan pemikiran Islam dengan kemajuan studi ilmu alam, yang menyebabkan munculnya kitab tafsir *al-Jawâhir*.⁴²

Thanthawi memaparkan dan menuliskan tafsirnya dengan menambahkan berbagai keajaiban alam semesta yang terdapat dalam ayat-ayat al-Qur`ân. Beliau menjadikan al-Qur`ân relevan dengan keajaiban-keajaiban sebuah penciptaan. Tujuan dari penulisan kitab

⁴⁰ Thanthawi Jawhari, 2004, *al-Jawahir fî Tafsir al-Qur`ân al-Karim*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah), jilid 1, juz1, cet-1, hlm. 3.

⁴¹ *Ibid*, hlm. 4.

⁴² Fathi Shalih, 2018, *al- 'Aqdu al-Jawhari fî Manâqib as-Syaikh Thanthawi Jawhari*, hlm. 69.

tafsir ini adalah agar umat Islam menyukai keajaiban-keajaiban alam semesta dan manusia akan lebih cenderung pada nilai agama. Beliau juga memohon pada Allah untuk dapat menjadikan segala macam ilmu sebagai bagian dari penginterpretasian serta penyempurnaan wahyu al-Qur`ân.⁴³

Berdasarkan penelitiannya, Thanthawi menemukan sekitar 750 ayat-ayat al-Quran yang menggambarkan dan memotivasi manusia menuju kemajuan dalam pengetahuan. Beliau heran dengan para mufasir yang kebanyakan cenderung mengkaji ilmu fiqh dan perbedaan pendapat fuqaha', padahal jika diteliti jumlah ayat-ayat tersebut tidak lebih dari 500 ayat sharih. Mereka lengah dengan petunjuk al-Qur`ân yang menjelaskan tentang kejadian alam, seperti tumbuh-tumbuhan, biologi, ilmu fisis, sosial dan lainnya. Demikianlah yang menjadi salah satu daya tarik bagi Thanthawi untuk menulis tafsir dengan corak ilmi.⁴⁴

Sikap dan gejolak jiwa Thanthawi sebenarnya merupakan respon dari ketidakpuasan dirinya terhadap situasi dan kondisi yang tidak diinginkannya. Kemudian pada akhirnya, beliau berkeyakinan bahwa Tuhan di dunia ini ada, bila diketahui oleh orang yang menggunakan kekuatan dan kemampuan akal.⁴⁵

2.3.3. Metode dan Corak Penafsiran Kitab Tafsir *al-Jawâhir fî Tafsîr al-Qur`ân al-Karîm*

Thanthawi memiliki metode sendiri dalam menafsirkan al-Qur`ân, berdasarkan penafsiran yang beliau kemukakan dalam kitab tafsir *al-Jawâhir*, maka dapat dipahami bahwa beliau menggunakan metodologi penafsiran sebagai berikut:

1. Mengemukakan makna mufradat ayat (*Tafsîr al-Mufradât*)

⁴³ Fathi Shalih, 2018, *al-'Aqdu al-Jawhari fî Manâqib as-Syaikh Thanthawi Jawhari*, hlm. 72.

⁴⁴ Thanthawi Jawhari, 2004, *al-Jawahir fî Tafsir* hlm. 5.

⁴⁵ Nurina Alfî, 2016, *Tumbuh Kembang Manusia* hlm. 52.

2. Tabel dan gambar diperlihatkan dalam menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah alam
3. Ketika menafsirkan ayat hukum dan teologi, Imam Thanthawi menafsirkan dengan al-Qur`ân, Hadis, perkataan sahabat serta asbabun nuzul.
4. Beliau mengutip hadis dan pendapat para ulama ataupun ilmuan tanpa memberi kritikan terhadapnya.⁴⁶

Bentuk kitab tafsir *al-Jawâhir* adalah *bi al-Ra'yi*. *Bi al-Ra'yi* adalah tafsir al-Qur`ân di mana para mufasirnya ketika menjelaskan atau menafsirkan al-Qur`ân menggunakan pemikiran atau ijtihadnya.⁴⁷ Sedangkan *manhaj* atau cara kitab tafsir *al-Jawâhir* dalam menjelaskan al-Qur`ân menggunakan metode tahlili. Kitab tafsir *al-Jawâhir* juga bercorak ilmi sebab bernuansakan ilmiah dalam penjelasan yang dikemukakan dan hampir semua tokoh sepakat memasukkannya dalam tafsir ilmi. Dengan corak ilmi, yang di dalam tafsirnya terdapat pembahasan menggunakan teori-teori ilmu pengetahuan, hasil eksperimen ilmiah dan bahkan menambahkan gambar untuk menjelaskan ayat dalam al-Qur`ân. Sehingga karya Thanthawi Jawhari banyak mengundang pro dan kontra dari para ahli Tafsir. Mayoritas ulama sepakat terhadap karya Thanthawi Jawhari dan mengkategorikan kitab tafsir *al-Jawâhir* ke dalam produk tafsir al-Qur`ân, namun juga ada beberapa ulama yang tidak sepakat.

Salah satu ulama yang tidak sepakat bahwa karya Thanthawi Jawhari masuk dalam kategori tafsir al-Qur`ân adalah Syaikh Manna' al-Qattan. Beliau mengatakan bahwa Thanthawi Jawhari telah mencampur-adukkan kesalahan di dalam kitab tafsirnya. Thanthawi memasukkan ke dalamnya gambar tumbuh-tumbuhan, binatang, pemandangan alam, dan berbagai eksperimen ilmu

⁴⁶ Nurina Alfî, 2016, *Tumbuh Kembang Manusia* hlm. 55.

⁴⁷ Nashruddin Baidan, 2005, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hlm. 46.

pengetahuan. Seakan-akan, buku itu adalah sebuah diktat tentang ilmu pengetahuan. Thanthawi menerangkan hakekat-hakekat keagamaan dengan apa yang ditulis Plato dalam *Republica*-nya dan kelompok Ikhwan al-Shafa dalam risalah mereka, memaparkan ilmu pasti dan ilmu modern.⁴⁸

Lebih lanjut, menurut Manna' al-Qathan menerangkan bahwa Thanthawi Jawhari telah melakukan kesalahan besar pada tafsir. Thanthawi mengira dirinya telah berbuat baik, padahal tafsirnya tidak diterima oleh banyak orang terpelajar karena mengandung pemaksaan dalam membawakan ayat kepada apa yang bukan maknanya. Oleh karena itu, tafsir ini mendapat predikat yang sama dengan yang diperoleh kitab tafsir *al-Razi*. Maka terhadapnya dikatakan, di dalamnya terdapat segala sesuatu kecuali tafsir.⁴⁹

2.3.4. Sistematika Penulisan Kitab tafsir *al-Jawâhir fî Tafsîr al-Qur`ân al-Karîm*

Menurut Nurina Alfi, dalam penulisan kitab tafsir *al-Jawâhir*, Thanthawi menafsirkan al-Qur`ân dengan langkah-langkahnya, yaitu menafsirkan lafadz ayat-ayat yang disebutkan, kemudian dibacanya dengan *syarah* dan penelitian sesuai dengan susunan dalam mushaf.⁵⁰

Ketika beliau menafsirkan surat, beliau berusaha untuk menjelaskan dan mengklasifikasikan suatu surat ke dalam surat *Makkiyah* dan *Madaniyah* yang relevan dengan periode turunnya al-Qur`ân. Akan tetapi, beliau tidak mengemukakan secara detail akan perbedaan klasifikasi turunnya suatu ayat dengan karakteristik umum suratnya, serta tak mengungkapkan riwayat yang terkait dengan penggolongan suatu surat.⁵¹

⁴⁸ Syaikh Manna' al-Qattan, 2017, *Pengantar Studi Ilmu Qur'an* terj. H. Aunur Rafiq El-Mazni (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar), hlm. 462.

⁴⁹ *Ibid.*

⁵⁰ Nurina Alfi, 2016, *Tumbuh Kembang Manusia* hlm. 53.

⁵¹ *Ibid.*

Menurut Su'ud Ibn Abdul falah al-Fanisan dalam bukunya yang berjudul *Ikhtilaf al-Mufasssirîn: Asbâbuhu wa Atsâruhu*, merupakan karakteristik tersendiri bagi Thanthawi ketika menafsirkan al-Qur`ân selalu menyertai gagasan ilmiah dalam penjelasannya, apalagi yang sangat berkaitan dengan alam. Dengan hal itu maka mayoritas tokoh bersepakat untuk mengkategorikan Tafsir *al-Jawâhir* sebagai tafsir ilmiah.⁵²

Adapun sistematika penafsiran dalam kitab tafsir *al-Jawâhir* adalah sebagai berikut:

1. Dalam *muqaddimah* (pembukaan) terdapat pengklasifikasian surat, untuk mengetahui surat tersebut termasuk dalam surat *makki* atau *madani*.
2. Dipaparkan pula jumlah ayat, terkadang disebutkan tertib turunnya serta keterkaitan surat dengan yang sebelumnya (*munasabah*).
3. Surat yang panjang terbagi ke dalam beberapa bagian, dalam setiap bagian terdiri dari beberapa ayat.
4. Memisahkan Bismillah pada setiap awal surat.
5. Dalam satu kelompok ayat dimulai dengan *tafsir al-Lafdzi*, kemudian *Lataif Haz al-Qasm* (untuk menjelaskan inti kandungan ayat yang telah disebutkan di awal), terkadang *Abhats, Jawâhir* atau cerita-cerita.
6. Terkadang memuat judul khusus yang terkait dengan judul sebelumnya dan akhir surat dicantumkan tambahan penafsiran surat yang meliputi beberapa fase.
7. Biasanya memuat *al-lathaif* umum pada setiap bagian.
8. Setiap kajian kecuali Tafsir *al-lathaif* termuat dengan pembahasan ilmiah yang diperjelas dengan gambar dan rincian yang mendalam.⁵³

⁵² Nurina Alfî, 2016, *Tumbuh Kembang Manusia*, hlm. 53.

⁵³ *Ibid*, hlm. 54.

2.3.5. Keterkaitan Kitab tafsir *al-Jawâhir fî Tafsîr al-Qur`ân al-Karîm* dengan Tema *Najm*

Karena kitab tafsir *al-Jawâhir* bercorak ilmi, maka tafsir ini cocok jika diaplikasikan ke dalam tema pembahasan *najm*, karena *najm* merupakan salah satu ayat kauniyah dalam al-Qur`ân. Sehingga akan sangat cocok jika pembahasan ini dikupas menggunakan tafsir 'ilmi.

2.4. Penutup

Demikian gambaran umum yang bisa dipaparkan sebagai pembuka dari penelitian ini, beberapa hal penting dalam bab ini adalah sebagai berikut:

1. Thanthawi Jawhari (1287-1358 H atau 1870-1940 M) adalah seorang ulama tafsir kontemporer yang berasal dari Mesir. Beliau memiliki ketertarikan yang sangat dalam terhadap ilmu pengetahuan sehingga banyak menafsirkan ayat-ayat kauniyah dalam al-Qur`ân dengan pemaparan ilmiah. Thanthawi memiliki banyak karya, dan yang paling fenomenal adalah kitab tafsir *al-Jawâhir fî Tafsîr al-Qur`ân al-Karîm*.
2. Tafsir *al-Jawâhir fî Tafsîr al-Qur`ân al-Karîm* merupakan kitab tafsir berbentuk *bi al-ra'yi* dan bercorak 'ilmi.
3. Kata *an-najm* dalam al-Qur`ân secara bahasa diartikan sebagai bintang yang terdapat di langit, tumbuh-tumbuhan yang tidak beranting, dan planet atau gugusan planet. Ada pun secara istilah, *an-najm* adalah benda langit yang terdiri dari himpunan materi gas dengan ukuran, kepadatan, dan suhu tertentu, yang tersebar di langit dunia yang memancarkan gelombang cahaya. Menurut Muqotil bin Sulaiman al-Balkhi dalam kitab tafsirnya yang berjudul *Wujûh wa al-Nazhâir fî al-Qur`ân al-`Adzîm* terdapat 3 *wajah* (macam) arti kata *an-najm*, yaitu bintang, turunnya al-Qur`ân, dan juga tumbuhan yang tidak memiliki batang.

BAB III

PENAFSIRAN KATA *NAJM* MENURUT THANTHAWI JAWHARI DALAM KITAB TAFSIR *AL-JAWÂHIR FÎ TAFSÎR AL-QUR`ÂN AL- KARÎM*

3.1. Pengantar

Pada bab tiga akan membahas temuan data tentang ayat- ayat al-Qur`ân dengan kata *najm* dan bentuk jamaknya, *nujûm*; serta penafsiran kata *najm* menurut Thanthawi Jawhari dalam kitab tafsir *al-Jawâhir fî Tafsîr al-Qur`ân al-Karîm*.

3.2. Ayat-Ayat al-Qur`ân dengan Kata *Najm/Nujûm*

Terdapat 13 (tiga belas) ayat dalam al-Qur`ân yang menyebutkan kata *najm* atau bentuk jamaknya yaitu *nujûm*, diantaranya : Q.S. Al-An`âm[6]:97; Q.S. Al-A`râf[7]:54; Q.S. An-Nahl[16]:12 dan 16; Q.S. Al-Hajj[22]:18; Q.S. Ash-Shaffât[37]:88; Q.S. At-Thûr[52]:49; Q.S. An-Najm[53]:1; Q.S. Ar-Rahmân[55]:6; Q.S. Al-Wâqî`ah[56]:75; Q.S. Al-Mursalât[77]:8; Q.S. At-Takwîr[81]:2; dan Q.S. Ath-Tharîq[86]:3.⁵⁴

3.3. Penafsiran Kata *Najm* Menurut Thanthawi Jawhari dalam Kitab tafsir *al-Jawâhir fî Tafsîr al-Qur`ân al-Karîm*

Berikut ini adalah penafsiran Thanthawi Jawhari tentang kata *najm* dalam kitab tafsir *al-Jawâhir fî Tafsîr al-Qur`ân al-Karîm* :

3.3.1. Kata *Najm* Bermakna Bintang

Terdapat 13 ayat dalam al-Qur`ân dengan kata *najm* dan bentuk jamaknya (*nujûm*). Thanthawi Jawhari menafsirkan 7 ayat (dari 13 ayat) yaitu bermakna bintang yang berada di langit.

Dalam tafsir Q.S. Al-Hajj [22]: 18 yang berbunyi

⁵⁴ M. Fuad Abdul Baqi, 1996, *Mu`jam al-Mufahras li Alfadz al-Qur`ân al-Karim* (Kairo : Dar al-Hadits), hlm. 688.